KERAJAAN SRIWIJAYA ABAD VII-XII MASEHI DALAM JARINGAN ASIA TENGGGARA: DARI KEJAYAAN HINGGA KEMUNDURAN

Dini Hariyanti[1], Indah Rahmawati[2], Diyah Permata Sari[3], Abdurrazak Jantan Ali[4], Rusdi[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : dhariyanti05@gmail.com[1], iiiindah592@gmail.com[2], permatasaridiyah40@gmail.com[3], Abdurrazak225@gmail.com[4], rusdi64@fis.unp.ac.id[5]

ABSTRACT

The Sriwijaya Kingdom is recognized as one of the largest maritime kingdoms in Southeast Asia, which developed around the 7th to 13th centuries CE. The emergence and growth of this kingdom were strongly influenced by its strategic geographical location around the Malacca Strait and the Musi River, enabling Sriwijaya to control international trade routes between India and China. This paper aims to discuss the background of the establishment of Sriwijaya, its system of power and political development, international relations, the economic, social, and cultural life of its society, as well as the factors that led to its decline. The study was conducted using a literature review method by utilizing various historical sources and expert opinions. The results of the discussion indicate that the glory of Sriwijaya was supported by the strength of its naval forces, control over trade routes, and its ability to establish diplomatic relations with various kingdoms in Southeast Asia. In addition to being a center of trade, Sriwijaya also developed into an important center for Mahayana Buddhist learning in Asia. However, since the 11th century CE, the influence of Sriwijaya gradually weakened due to the decline of its political and military power, changes in international trade routes, internal conflicts, attacks from the Chola Kingdom, and the rise of new kingdoms that took over the maritime trade role in the archipelago. Therefore, the rise and decline of Sriwijaya demonstrate that geographical factors, trade, and political power played significant roles in sustaining a maritime kingdom.

Keywords : *Sriwijaya, Maritime Kingdom, International Trade, Malacca Strait, Southeast Asia.*

ABSTRAK

Kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai salah satu kerajaan maritim terbesar di kawasan Asia Tenggara yang berkembang sekitar abad VII–XIII Masehi. Kemunculan dan perkembangan kerajaan ini sangat dipengaruhi oleh letak geografisnya yang strategis di sekitar Selat Malaka dan Sungai Musi sehingga mempermudah Sriwijaya menguasai jalur perdagangan internasional antara India dan Tiongkok. Penulisan ini bertujuan membahas latar belakang berdirinya Sriwijaya, sistem kekuasaan dan perkembangan politik, hubungan internasional, kehidupan ekonomi, sosial, budaya masyarakat, serta faktor-faktor yang menyebabkan kemundurannya. Kajian dilakukan melalui metode studi pustaka dengan memanfaatkan berbagai sumber sejarah. Hasil pembahasan menunjukkan kejayaan Sriwijaya ditopang oleh kekuatan armada laut, penguasaan jalur perdagangan, dan kemampuan menjalin hubungan diplomatik dengan berbagai kerajaan di Asia Tenggara. Selain menjadi pusat perdagangan, Sriwijaya juga berkembang sebagai pusat pembelajaran agama Buddha Mahayana yang berpengaruh di kawasan Asia. Akan tetapi, sejak abad ke 11 Masehi pengaruh Sriwijaya mulai melemah akibat menurunnya kekuatan politik dan militer, perubahan jalur perdagangan internasional, konflik internal, serangan Kerajaan Chola, serta munculnya kerajaan-kerajaan baru yang mengambil alih peran perdagangan maritim di Nusantara. Dengan demikian, perkembangan dan kemunduran Sriwijaya memperlihatkan bahwa faktor geografis, perdagangan, dan kekuatan politik memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan sebuah kerajaan maritim.

Kata Kunci : *Sriwijaya, kerajaan maritim, perdagangan internasional, Selat Malaka, Asia Tenggara.*

PENDAHULUAN

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan besar yang pernah berkembang di wilayah Nusantara dan memiliki pengaruh luas di Asia Tenggara, kerajaan ini mulai berkembang sekitar abad ke 7 Masehi dan mencapai masa kejayaannya antara abad VII hingga XIII Masehi. Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan maritim yang memiliki kekuatan dalam bidang perdagangan, pelayaran, politik, dan agama dengan letaknya yang berada di sekitar Selat Malaka dan Sungai Musi menjadikan Sriwijaya memiliki posisi yang sangat penting dalam jalur perdagangan internasional antara India dan Tiongkok. Kondisi geografis tersebut membuat Sriwijaya berkembang menjadi pusat perdagangan dan pelayaran yang ramai dikunjungi pedagang asing dari berbagai wilayah seperti India, Arab, Persia, dan Tiongkok.

Kemajuan Sriwijaya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor letak geografis, tetapi juga oleh kemampuan kerajaan dalam mengendalikan perdagangan laut dan menjalin hubungan dengan berbagai kerajaan lain di Asia Tenggara. Dengan dukungan armada laut yang kuat, Sriwijaya mampu menjaga keamanan jalur pelayaran sekaligus memperluas pengaruh politiknya di kawasan maritim Nusantara. Selain berkembang sebagai pusat perdagangan, Sriwijaya juga dikenal sebagai pusat penyebaran agama Buddha Mahayana, banyak pendeta dan pelajar dari berbagai negara datang ke Sriwijaya untuk mempelajari ajaran Buddha dan bahasa Sanskerta sebelum melanjutkan perjalanan ke India.

Sebagai kerajaan maritim, kehidupan ekonomi masyarakat Sriwijaya sangat bergantung pada aktivitas perdagangan dan pelayaran, ramainya hubungan dagang internasional menyebabkan kehidupan sosial masyarakat berkembang secara terbuka terhadap pengaruh budaya asing. Interaksi dengan berbagai bangsa membawa pengaruh terhadap bahasa, budaya, sistem sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat Sriwijaya. Hal tersebut menjadikan Sriwijaya sebagai salah satu pusat peradaban penting di Asia Tenggara pada masa itu.

Meskipun pernah mencapai masa kejayaan, Sriwijaya akhirnya mengalami kemunduran sejak abad ke-11 Masehi. Kemunduran kerajaan Sriwijaya disebabkan oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun luar kerajaan seperti melemahnya kepemimpinan, berkurangnya kekuatan armada laut, perubahan jalur perdagangan internasional, serangan Kerajaan Chola, hingga munculnya kerajaan-kerajaan baru yang mengambil alih dominasi perdagangan di kawasan Nusantara.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk mengkaji secara mendalam mengenai perkembangan Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang berpengaruh di Asia Tenggara pada abad VII–XIII Masehi. Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk menganalisis berbagai aspek sejarah Sriwijaya secara deskriptif meliputi perkembangan politik, ekonomi, sosial, budaya, hubungan internasional, hingga faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran kerajaan tersebut. Pendekatan historis deskriptif digunakan untuk memahami proses berdirinya Sriwijaya, sistem kekuasaan yang diterapkan, perkembangan hubungan diplomatik dan perdagangan, serta kehidupan masyarakat pada masa kejayaan kerajaan.

Penelitian ini memanfaatkan sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan berbagai dokumen sejarah yang berkaitan dengan Kerajaan Sriwijaya dan sejarah kerajaan maritim di Nusantara. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan

menelaah berbagai referensi yang relevan terhadap topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai perkembangan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan, pelayaran, dan penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara serta proses kemundurannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Kerajaan Sriwijaya Dan Letak Strategisnya

Kerajaan Sriwijaya merupakan bagian dari kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara yang berkembang pada abad VII–XIII Masehi, berdirinya kerajaan ini berkaitan erat dengan posisi wilayah nusantara yang sejak dahulu menjadi jalur utama perdagangan internasional seperti India dan Tiongkok. Menurut Suswandari dkk (2021: 92), berkembangnya perdagangan laut pada masa itu menyebabkan wilayah yang berada di sekitar jalur pelayaran memiliki peluang besar untuk tumbuh sebagai pusat perdagangan dan kekuasaan alam dengan kondisi Sriwijaya berhasil memanfaatkan posisi geografisnya untuk menguasai jalur perdagangan di kawasan Selat Malaka. Selain dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan internasional, kemunculan Sriwijaya juga didukung oleh kondisi geografis Sumatra bagian selatan yang memiliki banyak sungai besar sebagai sarana transportasi dan perdagangan. Pusat kerajaan Sriwijaya diperkirakan berada di Palembang tepatnya di sekitar sungai musi, Sungai musi memiliki penting karena menjadi penghubung antara daerah pedalaman Sumatra dengan wilayah pesisir dan jalur perdagangan internasional. Melalui jalur sungai tersebut, berbagai hasil bumi dari pedalaman dapat diangkut menuju pelabuhan untuk diperdagangkan kepada pedagang asing sehingga memberikan keuntungan ekonomi yang besar bagi Sriwijaya.

Letak sriwijaya yang berada di dekat selat malaka menjadikan kerajaan ini memiliki posisi yang sangat strategis di kawasan Asia Tenggara. Menurut Suswandari dkk (2021: 92), Selat malaka merupakan jalur pelayaran utama yang menghubungkan samudra hindia dengan laut cina selatan dnegan menggunakan jalur tersebut maka dapat dilalui oleh kapal-kapal dagang dari India, Persia, Arab, dan Tiongkok yang melakukan aktivitas perdagangan. Oleh karena itu, penguasaan Sriwijaya terhadap selat malaka memberikan keuntungan besar karena kerajaan ini mampu mengendalikan arus perdagangan internasional sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari aktivitas perdagangan.

Kondisi geografis Sriwijaya juga mendukung berkembangnya aktivitas maritim dan perdagangan dimana keberadaan wilayah pesisir serta aliran sungai yang luas mempermudah pembangunan pelabuhan dan kegiatan bongkar muat barang dagangan. Hal tersebut menjadikan Sriwijaya berkembang sebagai pusat transit perdagangan di Asia Tenggara. Banyak pedagang asing singgah di wilayah Sriwijaya untuk beristirahat, memperbaiki kapal, maupun melakukan pertukaran barang dagangan sebelum melanjutkan perjalanan ke daerah lain. Posisi strategis Sriwijaya tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperkuat kekuasaan politik dan militernya.

Menurut Suswandari dkk (2021: 95), penguasaan terhadap jalur perdagangan internasional memungkinkan Sriwijaya memperluas pengaruhnya ke berbagai wilayah di nusantara terutama untuk menjaga keamanan perdagangan. Sriwijaya membangun armada laut yang kuat guna mengawasi jalur pelayaran dan melindungi wilayah perairannya dari ancaman bajak laut maupun kerajaan pesaing. Keberadaan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan internasional juga diperkuat

oleh catatan pendeta Tiongkok I-Tsing, perjalanannya menuju India pada tahun 671 Masehi I-Tsing singgah di Sriwijaya dan menjelaskan bahwa wilayah tersebut merupakan pusat perdagangan dan pelayaran yang ramai. Ia juga menyebutkan bahwa Sriwijaya berada di kawasan sungai besar yang dapat dilalui kapal-kapal dagang. Dengan begitu menunjukkan bahwa perkembangan Sriwijaya sejak awal sangat dipengaruhi oleh letak geografisnya yang strategis dalam jalur perdagangan dunia.

Struktur Kekuasaan Dan Perkembangan Politik Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya memiliki sistem pemerintahan berbentuk monarki dengan raja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam bidang politik, ekonomi, militer, dan agama. Raja memiliki peranan penting dalam mengatur jalannya pemerintahan serta menjaga stabilitas kerajaan, dalam menjalankan tugasnya raja dibantu oleh para pejabat kerajaan yang bertugas mengatur administrasi negara, perdagangan, keamanan, perpajakan, dan pelayaran. Menurut Slamet Muljana (2006: 42–44), kekuasaan Sriwijaya bersifat terpusat, tetapi dalam pelaksanaannya tetap melibatkan penguasa daerah untuk mengatur wilayah bawahan. Struktur kekuasaan Sriwijaya menerapkan sistem bercorak mandala yaitu hubungan politik antara kerajaan pusat dan daerah bawahan berdasarkan kesetiaan kepada raja.

Sistem mandala menjadikan wilayah bawahan tetap dipimpin oleh penguasa lokal, namun harus tunduk kepada Sriwijaya serta memberikan dukungan politik dan ekonomi. Sistem mandala membuat Sriwijaya mampu mengendalikan wilayah yang luas tanpa harus menguasai seluruh daerah secara langsung. Wilayah kekuasaan Sriwijaya meliputi Sumatra, Semenanjung Melayu, Bangka, Jambi, Lampung, hingga beberapa daerah strategis di Asia Tenggara. Penguasaan wilayah tersebut terutama bertujuan untuk mengendalikan jalur perdagangan di Selat Malaka yang menjadi pusat perdagangan internasional pada masa itu.

Perkembangan politik Sriwijaya sangat dipengaruhi oleh kekuatan maritimnya, sebagaimana kerajaan maritim Sriwijaya memiliki armada laut yang kuat untuk menjaga keamanan jalur perdagangan dan memperluas pengaruh kekuasaan. Angkatan laut Sriwijaya tidak hanya digunakan untuk pertahanan, tetapi juga untuk mengawasi aktivitas perdagangan serta menekan ancaman dari kerajaan lain. Menurut Slamet Muljana (2006: 46–50), kekuatan armada laut menjadi faktor utama yang membuat Sriwijaya mampu mempertahankan dominasinya di Asia Tenggara selama beberapa abad. Kemudian kekuatan ekonomi Sriwijaya berasal dari perdagangan internasional yang berkembang pesat melalui pelabuhan-pelabuhannya. Sriwijaya menguasai perdagangan berbagai komoditas seperti rempah-rempah, emas, kapur barus, gading, dan hasil hutan. Pedagang dari India, Arab, Persia, dan Tiongkok singgah di pelabuhan Sriwijaya untuk melakukan perdagangan.

Penguasaan terhadap jalur perdagangan tersebut memberikan keuntungan ekonomi yang besar sehingga Sriwijaya mampu memperkuat kekuatan politik dan militernya. Selain sebagai pusat perdagangan, Sriwijaya juga berkembang sebagai pusat agama Buddha Mahayana. Menurut George Coedès (1975: 77–78), Sriwijaya menjadi pusat pembelajaran agama Buddha yang terkenal di Asia Tenggara. Banyak pendeta Buddha dari India dan Tiongkok datang ke Sriwijaya untuk belajar agama sebelum melanjutkan perjalanan ke India. Salah satu pendeta terkenal dari Tiongkok yaitu I-Tsing menjelaskan bahwa Sriwijaya merupakan pusat studi agama Buddha yang maju. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sriwijaya tidak hanya memiliki kekuatan politik dan ekonomi, tetapi juga berpengaruh dalam bidang agama dan kebudayaan.

Hubungan Internasional Sriwijaya Di Asia Tengggara

Kerajaan Sriwijaya memiliki hubungan internasional yang luas dengan berbagai kerajaan serta pada Asia Tenggara, hubungan ini berkembang dalam bidang perdagangan, politik, agama, dan budaya dengan letak Sriwijaya yang strategis di Selat Malaka menjadikan kerajaan ini sebagai pusat persinggahan penting bagi para pedagang asing. Menurut Slamet Muljana (2006: 48–50), posisi strategis tersebut membuat Sriwijaya berkembang menjadi pusat perdagangan internasional yang sangat berpengaruh di Asia Tenggara.

Hubungan Sriwijaya dengan Tiongkok terjalin melalui perdagangan dan diplomasi, Sriwijaya secara rutin mengirim utusan ke kekaisaran Tiongkok untuk memperkuat hubungan politik sekaligus memperoleh pengakuan sebagai kerajaan besar. Hubungan tersebut bertujuan memperluas jaringan perdagangan internasional sebagaimana catatan sejarah Tiongkok menunjukkan bahwa Sriwijaya merupakan salah satu pusat perdagangan penting yang ramai dikunjungi pedagang asing. Menurut George Coedès (1975: 75–77), hubungan yang baik dengan Tiongkok memberikan keuntungan besar bagi Sriwijaya dalam bidang ekonomi dan politik internasional.

Sriwijaya juga memiliki hubungan erat dengan India, hubungan tersebut terlihat dari pengaruh budaya India dalam kehidupan masyarakat Sriwijaya seperti penggunaan bahasa sanskerta, sistem pemerintahan bercorak Hindu Buddha, dan berkembangnya agama Buddha Mahayana. Melalui hubungan dengan India membuat sriwijaya berkembang menjadi pusat penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara, banyak pendeta dari India datang ke Sriwijaya untuk menyebarkan ajaran agama dan memperkuat hubungan budaya antara kedua wilayah.

Selain dengan India dan Tiongkok, Sriwijaya menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain di Asia Tenggara seperti Kerajaan Khmer, Kerajaan Champa, dan kerajaan-kerajaan di Semenanjung Melayu. Hubungan dengan berbagai kerajaan ini dilakukan melalui perdagangan, kerja sama politik, dan pengaruh kekuasaan. Dengan kekuatan armada laut yang besar, Sriwijaya mampu menjaga keamanan jalur perdagangan sekaligus memperluas pengaruh politiknya di kawasan Asia Tenggara. Menurut George Coedès (1975: 77–80), penguasaan jalur perdagangan internasional menjadikan Sriwijaya sebagai salah satu pusat kekuatan ekonomi dan politik terbesar di Asia Tenggara pada masanya.

Hubungan internasional Sriwijaya tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperkuat perkembangan budaya dan agama. Sriwijaya menjadi tempat bertemunya berbagai kebudayaan dari India, Arab, Persia, dan Tiongkok sehingga menghasilkan perkembangan budaya yang maju. Interaksi tersebut memengaruhi bahasa, seni, agama, dan sistem sosial masyarakat Sriwijaya. Menurut M. C. Ricklefs (2001: 105–109), kerajaan-kerajaan maritim nusantara memiliki peranan penting dalam perdagangan internasional karena mampu menghubungkan jalur perdagangan Asia Tenggara dengan India dan Tiongkok. Melalui hubungan internasional yang luas, Sriwijaya berkembang tidak hanya sebagai kerajaan dagang, tetapi juga sebagai pusat penyebaran agama dan kebudayaan di Asia Tenggara.

Kehidupan Ekonomi, Sosial, Dan Budaya Masyarakat Sriwijaya

1. Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi masyarakat Sriwijaya berpusat pada kegiatan perdagangan dan pelayaran dengan posisi kerajaan yang berada di jalur perdagangan internasional membuat Sriwijaya menjadi tempat persinggahan para pedagang dari berbagai wilayah seperti India, Arab, Persia, dan Tiongkok. Menurut Suswandari dkk (2021: 94), perdagangan menjadi sumber utama perekonomian masyarakat Sriwijaya karena kerajaan ini berperan sebagai pusat distribusi berbagai

komoditas perdagangan di Asia Tenggara, ramainya aktivitas perdagangan memberikan keuntungan besar bagi kerajaan melalui pajak perdagangan dan aktivitas pelabuhan. Perkembangan ekonomi Sriwijaya juga didukung oleh keberadaan Sungai Musi yang menjadi jalur transportasi utama kerajaan, Sungai Musi berfungsi menghubungkan wilayah pedalaman Sumatra dengan kawasan pesisir dan pelabuhan internasional. Melalui sungai tersebut hasil bumi seperti rempah-rempah, hasil hutan, kayu, emas, dan hasil pertanian dapat diangkut menuju pusat perdagangan dengan lebih mudah. Keberadaan Sungai Musi menjadikan aktivitas perdagangan Sriwijaya berlangsung secara efektif dan memperluas jaringan perdagangan kerajaan hingga ke berbagai wilayah Asia Tenggara.

Selain perdagangan, masyarakat Sriwijaya juga melakukan kegiatan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Wilayah di sekitar Sungai Musi memiliki tanah yang subur sehingga mendukung kegiatan bercocok tanam. Menurut Anggraini dkk (2025: 53), lahan basah di sekitar Sungai Musi dimanfaatkan masyarakat untuk pertanian dan penyediaan sumber pangan dimana masyarakat menanam padi dan tanaman lain sebagai kebutuhan pokok, sedangkan sebagian hasil pertanian diperdagangkan untuk menambah pemasukan ekonomi masyarakat.

Sriwijaya juga dikenal memiliki kekuatan armada laut yang besar untuk menjaga keamanan jalur perdagangan. Armada laut tersebut digunakan untuk mengawasi Selat Malaka dan wilayah perairan lainnya dari ancaman bajak laut maupun kerajaan pesaing. Menurut Anggraini dkk (2025: 52), penguasaan jalur pelayaran membuat Sriwijaya mampu menjaga stabilitas perdagangan sehingga para pedagang asing merasa aman untuk melakukan aktivitas perdagangan di wilayah kerajaan. Kondisi tersebut menjadikan Sriwijaya berkembang sebagai kerajaan maritim yang makmur dan berpengaruh. Komoditas perdagangan Sriwijaya terdiri atas berbagai hasil alam yang bernilai tinggi seperti emas, kapur barus, damar, rempah-rempah, hasil laut, dan hasil hutan lainnya. Aktivitas perdagangan yang ramai menyebabkan pelabuhan Sriwijaya berkembang menjadi pusat perdagangan internasional di Asia Tenggara.

2. Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial masyarakat Sriwijaya berkembang seiring dengan kemajuan perdagangan dan hubungan internasional yang luas. Struktur sosial masyarakat terdiri atas raja dan keluarga kerajaan, bangsawan, pedagang, pendeta, pelaut, petani, serta rakyat biasa. Raja memiliki kedudukan tertinggi dalam kerajaan dan dibantu oleh golongan bangsawan dalam menjalankan pemerintahan. Sebagian besar masyarakat bekerja dalam bidang perdagangan, pelayaran, pertanian, dan perikanan yang menjadi sumber utama kehidupan masyarakat Sriwijaya.

Sebagai kerajaan maritim, masyarakat Sriwijaya memiliki kemampuan yang baik dalam bidang pelayaran dengan kehidupan masyarakat yang berada di sekitar sungai dan wilayah pesisir menyebabkan mereka terbiasa melakukan aktivitas yang berkaitan dengan laut dan perdagangan. Menurut Anggraini dkk (2025: 51), Sungai Musi tidak hanya berfungsi sebagai jalur perdagangan dan transportasi, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial masyarakat Sriwijaya serta sekitar aliran sungai berkembang permukiman, pusat perdagangan, dan berbagai kegiatan sosial lainnya yang mendukung kehidupan masyarakat.

Hubungan sosial masyarakat Sriwijaya bersifat terbuka terhadap pengaruh luar, kegiatan perdagangan internasional menyebabkan banyak pedagang asing datang dan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Menurut Manurung dkk (2025: 123), hubungan perdagangan dan diplomasi Sriwijaya dengan berbagai wilayah di Asia Tenggara mendorong terjadinya pertukaran budaya dan pengetahuan. Interaksi tersebut membuat masyarakat Sriwijaya mengenal berbagai bahasa,

kebiasaan, dan budaya asing sehingga kehidupan sosial masyarakat menjadi semakin berkembang dan beragam.

Sriwijaya juga dikenal sebagai pusat pendidikan agama Buddha di Asia Tenggara. Menurut Suswandari dkk. (2021: 93), banyak pelajar dan pendeta dari berbagai wilayah datang ke Sriwijaya untuk mempelajari ajaran Buddha dan bahasa Sanskerta dengan kehadiran para pendatang dari berbagai negara membuat kehidupan sosial masyarakat Sriwijaya berkembang menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan budaya maupun kepercayaan.

3. Kehidupan Budaya

Kehidupan budaya masyarakat Sriwijaya berkembang pesat dan sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Buddha, sriwijaya dikenal sebagai pusat penyebaran agama Buddha Mahayana di Asia Tenggara. Menurut Suswandari dkk (2021: 93), Sriwijaya menjadi pusat pembelajaran agama Buddha yang banyak dikunjungi oleh pendeta dan pelajar dari berbagai negara Asia. Catatan pendeta Tiongkok I-Tsing menjelaskan bahwa Sriwijaya menjadi tempat mempelajari bahasa Sanskerta dan ajaran Buddha sebelum melanjutkan perjalanan ke India. Perkembangan budaya Sriwijaya juga terlihat dari peninggalan prasasti-prasasti bersejarah yang menggunakan bahasa melayu kuno dan huruf pallawa. Prasasti-prasasti tersebut memberikan informasi mengenai pemerintahan, kehidupan masyarakat, dan perkembangan agama pada masa Sriwijaya. Keberadaan prasasti menunjukkan bahwa masyarakat Sriwijaya telah mengenal sistem tulisan dan memiliki perkembangan budaya literasi yang cukup maju.

Dalam bidang bahasa dan sastra, masyarakat Sriwijaya menggunakan bahasa melayu kuno sebagai bahasa komunikasi dan perdagangan. Penggunaan bahasa ini mempermudah hubungan perdagangan dengan bangsa-bangsa asing di Asia Tenggara. Selain itu, pengaruh budaya India juga terlihat melalui penggunaan bahasa sanskerta dalam bidang keagamaan dan pendidikan, perkembangan bahasa dan sastra memperlihatkan bahwa kebudayaan Sriwijaya berkembang secara maju melalui hubungan dengan berbagai bangsa lain.

Kemunduran Kerajaan Sriwijaya

Kemunduran kerajaan Sriwijaya berlangsung secara bertahap sejak akhir abad ke 10 hingga sekitar abad ke 13 Masehi. Sebagai kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara pada masanya, Sriwijaya pernah menguasai jalur perdagangan internasional di Selat Malaka dan menjadi pusat aktivitas ekonomi, politik, serta penyebaran agama Buddha di kawasan Nusantara. Kekuatan Sriwijaya bertumpu pada penguasaan laut, kemampuan mengendalikan pelabuhan strategis, dan hubungan dagang dengan India, Tiongkok, serta wilayah Asia Tenggara lainnya. Namun, dominasi Sriwijaya perlahan melemah akibat munculnya berbagai persoalan internal dan tekanan eksternal yang saling berkaitan. Menurut Slamet Muljana (2006: 279–288), keruntuhan Sriwijaya tidak terjadi secara mendadak, melainkan melalui proses panjang berupa melemahnya pengaruh politik, ekonomi, dan militer kerajaan di kawasan Asia Tenggara.

Salah satu faktor internal yang paling berpengaruh terhadap kemunduran Sriwijaya ialah melemahnya kepemimpinan kerajaan setelah masa kejayaan Balaputradewa. Pada periode awal, Sriwijaya mampu mempertahankan kekuasaan karena memiliki penguasa yang kuat dan mampu menjaga kesatuan wilayah bawahan. Namun, setelah wafatnya raja-raja besar seperti stabilitas politik kerajaan mulai mengalami penurunan, sistem pemerintahan Sriwijaya yang berbentuk kerajaan maritim dengan banyak daerah bawahan sangat bergantung pada kekuatan pusat. Ketika otoritas pusat melemah maka wilayah-wilayah bawahan mulai menunjukkan kecenderungan untuk melepaskan diri dan membangun kekuatan politik sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan kontrol Sriwijaya terhadap daerah kekuasaan menjadi semakin lemah, melemahnya kualitas

kepemimpinan pada masa akhir Sriwijaya membuat kerajaan tidak mampu menghadapi tekanan politik dan ekonomi yang terus berkembang.

Selain faktor kepemimpinan, penurunan kekuatan militer terutama armada laut juga menjadi faktor utama kemunduran sriwijaya. Sebagaimana sriwijaya menjadi kerajaan maritime dengan kekuatan yang bertumpu pada kemampuan menguasai jalur pelayaran dan perdagangan internasional. Armada laut berfungsi untuk menjaga keamanan pelabuhan, melindungi kapal dagang, dan mengontrol wilayah perairan di Selat Malaka. Memasuki abad ke 11 M, kekuatan angkatan laut Sriwijaya mulai mengalami kemunduran. Jumlah armada berkurang dan kemampuan militernya tidak lagi sekuat masa sebelumnya. Akibatnya, Sriwijaya kesulitan mempertahankan wilayah kekuasaan dan menghadapi ancaman dari kerajaan lain. Menurut Maria Merciana Meo dkk (2026: 78), kejayaan Sriwijaya sebelumnya sangat ditentukan oleh kekuatan maritim dan kemampuannya mengendalikan perdagangan internasional di kawasan Asia Tenggara, ketika kekuatan laut melemah maka posisi Sriwijaya sebagai penguasa jalur perdagangan pun ikut menurun.

Faktor lainnya terjadi karena ketidakmampuan Sriwijaya menyesuaikan diri terhadap perubahan pola perdagangan internasional. Pada abad ke 11 hingga abad ke 12 M, terjadi perubahan jalur perdagangan dan perkembangan pelabuhan-pelabuhan baru di kawasan Asia Tenggara. Pedagang asing mulai memilih pelabuhan lain yang dianggap lebih strategis dan aman, situasi tersebut menyebabkan pelabuhan-pelabuhan utama Sriwijaya terutama di sekitar Palembang, mengalami penurunan aktivitas ekonomi. Perubahan arus perdagangan internasional ini mengurangi pemasukan ekonomi kerajaan dan melemahkan pengaruh Sriwijaya dalam jaringan perdagangan Asia. Menurut Meo dkk (2026: 78), Sriwijaya tidak lagi mampu mempertahankan posisinya sebagai pusat perdagangan utama karena persaingan dagang yang semakin kuat dari wilayah lain.

Kemunduran Sriwijaya juga dipercepat oleh munculnya konflik internal dan rivalitas antar daerah bawahan. Daerah-daerah yang sebelumnya berada di bawah pengaruh Sriwijaya mulai mengembangkan kekuatan sendiri dan berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat. Wilayah Melayu di Jambi perlahan berkembang menjadi kekuatan politik dan ekonomi yang cukup mandiri. Persaingan antara pusat kekuasaan di Palembang dengan daerah-daerah bawahan menyebabkan integrasi politik Sriwijaya semakin rapuh, kondisi ini mempercepat proses fragmentasi wilayah sehingga Sriwijaya kehilangan kendali atas banyak daerah strategis.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap runtuhnya Sriwijaya. Salah satu peristiwa paling penting yaitu serangan Kerajaan Chola dari India Selatan pada tahun 1025 M di bawah pemerintahan Raja Rajendra Chola I. Serangan tersebut menyasar pusat-pusat perdagangan dan pelabuhan penting Sriwijaya di Sumatra dan Semenanjung Malaya. Dampak serangan Chola sangat besar karena menyebabkan kerusakan ekonomi, terganggunya jalur perdagangan, dan melemahnya kekuatan militer Sriwijaya. Selain itu, serangan tersebut juga mengurangi kepercayaan para pedagang asing terhadap keamanan perdagangan di wilayah Sriwijaya. Menurut Wulandari dkk (2023: 1), serangan Chola menjadi titik penting yang mempercepat melemahnya dominasi Sriwijaya di Asia Tenggara.

Kemunduran Sriwijaya semakin jelas ketika kerajaan-kerajaan lain mulai bangkit dan mengambil alih peran strategis dalam perdagangan internasional seperti kerajaan Melayu di Jambi berkembang menjadi pusat kekuatan baru, sedangkan di pesisir utara Sumatra muncul Samudra Pasai sebagai kerajaan Islam perdagangan yang memiliki hubungan dagang luas dengan Timur Tengah, India, dan Persia. Kehadiran kerajaan-kerajaan baru ini membuat posisi Sriwijaya

semakin tersaingi dalam perdagangan maritim Asia Tenggara. Banyak pedagang asing beralih ke pelabuhan-pelabuhan baru yang dianggap lebih menguntungkan dan aman. Kemudian tekanan dari kerajaan Jawa seperti Singasari dan Majapahit juga turut mempercepat runtuhnya Sriwijaya. Kedua kerajaan tersebut berusaha menguasai jalur perdagangan nusantara dan memperluas pengaruh politiknya hingga wilayah Sumatra. Dalam perkembangan berikutnya, Majapahit berhasil tampil sebagai kekuatan baru yang menggantikan posisi Sriwijaya sebagai kerajaan dominan di kawasan Nusantara. Menurut Slamet Muljana (2006: 279–288), pengaruh Sriwijaya di Sumatra dan Semenanjung Malaya perlahan digantikan oleh kekuatan-kekuatan politik baru yang lebih kuat secara militer dan ekonomi.

Selain faktor politik dan ekonomi, perubahan kondisi geografis juga berpengaruh terhadap kemunduran Sriwijaya dimana pendangkalan Sungai Musi dan perubahan garis pantai menyebabkan pelabuhan di sekitar Palembang tidak lagi ideal untuk kapal-kapal dagang berukuran besar. Akibatnya aktivitas perdagangan perlahan berpindah ke pelabuhan lain yang lebih strategis. Perubahan lingkungan tersebut melemahkan posisi Palembang sebagai pusat perdagangan internasional dan mempercepat penurunan ekonomi kerajaan. Pada akhirnya, kerajaan ini tidak lagi mampu mempertahankan dominasi politik dan ekonominya sehingga kedudukannya digantikan oleh kerajaan-kerajaan baru di Nusantara.

KESIMPULAN

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan maritim besar yang berkembang di Asia Tenggara pada abad VII–XIII Masehi. Keberhasilan Sriwijaya mencapai kejayaan sangat dipengaruhi oleh letaknya yang strategis di sekitar Selat Malaka dan Sungai Musi sehingga memudahkan kerajaan menguasai jalur perdagangan internasional dengan posisi tersebut menjadikan Sriwijaya berkembang sebagai pusat perdagangan, pelayaran, dan penyebaran agama Buddha di kawasan Asia Tenggara. Dalam bidang politik, Sriwijaya menerapkan sistem pemerintahan monarki dengan kekuasaan yang terpusat pada raja serta didukung oleh sistem mandala dalam mengatur wilayah bawahan. Kekuatan armada laut menjadi unsur penting dalam menjaga keamanan jalur perdagangan sekaligus memperluas pengaruh politik Sriwijaya di berbagai wilayah Nusantara dan Asia Tenggara. Selain itu, hubungan internasional yang terjalin dengan India, Tiongkok, dan kerajaan-kerajaan lain turut memperkuat perkembangan ekonomi, politik, agama, dan budaya Sriwijaya.

Kehidupan masyarakat Sriwijaya berkembang melalui aktivitas perdagangan, pelayaran, pertanian, dan hubungan sosial yang terbuka terhadap pengaruh luar. Dalam bidang budaya, Sriwijaya dikenal sebagai pusat pembelajaran agama Buddha Mahayana dan memiliki perkembangan budaya literasi yang cukup maju, terlihat dari penggunaan bahasa Melayu Kuno, bahasa Sanskerta, dan peninggalan prasasti-prasasti bersejarah.

Namun, kejayaan Sriwijaya mulai mengalami kemunduran sejak abad ke 11 Masehi akibat berbagai faktor internal dan eksternal. Melemahnya kepemimpinan, menurunnya kekuatan militer laut, perubahan jalur perdagangan, konflik antarwilayah bawahan, serangan Kerajaan Chola, serta munculnya kerajaan-kerajaan baru menyebabkan pengaruh Sriwijaya semakin berkurang. Pada akhirnya, Sriwijaya tidak lagi mampu mempertahankan dominasinya sebagai kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara dan posisinya digantikan oleh kekuatan-kekuatan baru di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini Afifah, Sani Safitri, Rani Oktapiani. (2025). Peran Sungai Musi dan Ekosistem Lahan Basah dalam Mendukung Perdagangan, Transportasi, serta Perkembangan Ekonomi Kerajaan Sriwijaya. *Jurnal Nagur Pendidikan Sejarah*. 3(1): 51–53.

Coedès G. (1975). *The Indianized states of Southeast Asia*. Canberra: Australian National University Press.

Edenia Balqis, Sani Safitri, Rani Oktapian. (2025). Dari Laut ke Puncak Kejayaan: Kajian Geomorfologis dan Sejarah Kerajaan Sriwijaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 10(2): 78–84.

Hasibuan Sakinah, Cipto Duwi Priyono, Burhanuddin Nasution. (2025). Keruntuhan Kerajaan Sriwijaya pada Abad ke-12: Analisis Historis atas Faktor Internal dan Eksternal. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*. 3(1): 45–53.

Manurung Juliyanti Kristina, dkk. (2025). Hubungan Diplomatik Sriwijaya dengan Kerajaan Nusantara. *Danadyaksa Historica*. 5(2): 121–123.

Muljana Slamet. (2006). *Sriwijaya*. Yogyakarta: LKIS.

Ricklefs M. C. (2001). *A history of modern Indonesia since c.1200.* London: Palgrave.

Suswandari, dkk. (2021). Menelisik Sejarah Perekonomian Kerajaan Sriwijaya Abad VII–XIII. *Sejarah dan Budaya*. 15(1): 92–95.

Wulandari Wiwit, Farhan Aliffia Saputra, Reka Seprina. (2023). Dinamika Keruntuhan Kerajaan Sriwijaya: Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehancuran Imperium Maritim Abad Pertengahan. *Journal of Indonesian History*. 11(2): 1–11.